

Strategi Peningkatan Komunikasi Satuan South East Military Police Unit United Nations Interim Force in Lebanon dan Dampaknya Terhadap Keberhasilan Operasi Pemeliharaan Perdamaian Dunia

Dela Guslapa Partadimadja¹ Agus Winarna² Ruslan Arief³

Strategi Pertahanan Darat, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Bogor, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

Email: delaguslapa@gmail.com¹ aguswin@idu.ac.id² ruslanarief01@gmail.com³

Abstrak

Peran komunikasi dalam operasi perdamaian multinasional merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan misi. Satuan South East Military Police Unit (SEMPU) Kontingen Garuda XXV-O United Nations Interim Force in Lebanon (UNIFIL) menghadapi tantangan komunikasi yang kompleks akibat perbedaan bahasa, budaya, prosedur kerja, serta sistem komando di antara personel multinasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi peningkatan komunikasi SEMPU, mengidentifikasi kendala komunikasi yang dihadapi, serta menganalisis dukungan Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian TNI (PMPP TNI) dalam penyiapan kemampuan komunikasi personel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan observasi. Kerangka analisis yang digunakan meliputi teori komunikasi lintas budaya Edward T. Hall, teori konstruktivisme Alexander Wendt, teori komunikasi organisasi Katz dan Kahn, serta analisis SWOT melalui IFAS dan EFAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi peningkatan komunikasi SEMPU dilaksanakan melalui standarisasi prosedur komunikasi berbasis NATO, pelatihan komunikasi lintas budaya, penggunaan teknologi komunikasi terintegrasi, serta penguatan koordinasi antarunsur misi. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan infrastruktur komunikasi, perbedaan kemampuan personel, dan perbedaan konteks budaya yang memengaruhi efektivitas koordinasi. Oleh karena itu, strategi peningkatan komunikasi perlu diarahkan pada penguatan interoperabilitas sistem komunikasi, peningkatan kemampuan bahasa asing, dan pembinaan komunikasi lintas budaya secara lebih terstruktur.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, SEMPU, UNIFIL, Operasi Pemeliharaan Perdamaian, PMPP TNI



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Operasi pemeliharaan perdamaian atau peacekeeping operations merupakan salah satu instrumen penting Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam menjaga stabilitas dan keamanan internasional. United Nations Interim Force in Lebanon (UNIFIL) menjadi salah satu misi perdamaian yang memiliki kompleksitas tinggi karena beroperasi di wilayah yang memiliki dinamika konflik antara Lebanon dan Israel. Dalam konteks tersebut, keberadaan pasukan multinasional menuntut adanya koordinasi yang efektif, disiplin operasional, serta kemampuan komunikasi lintas budaya yang baik agar pelaksanaan mandat misi dapat berjalan optimal. Indonesia merupakan salah satu negara yang berperan aktif dalam misi UNIFIL melalui pengiriman Kontingen Garuda. Salah satu satuan yang memiliki peran penting adalah South East Military Police Unit (SEMPU), yang melibatkan personel multinasional dari Indonesia, Nepal, dan India. SEMPU memiliki tugas dalam penegakan hukum militer, menjaga disiplin, mendukung keamanan internal, serta memperkuat koordinasi antar kontingen di wilayah operasi. Tugas tersebut menempatkan komunikasi sebagai faktor strategis, karena setiap proses pelaporan, koordinasi, pengambilan keputusan, dan interaksi antar personel sangat bergantung pada efektivitas komunikasi satuan. Permasalahan yang dihadapi SEMPU tidak

hanya berkaitan dengan pelaksanaan tugas operasional, tetapi juga dengan hambatan komunikasi akibat perbedaan bahasa, budaya, prosedur kerja, dan sistem komando. Dalam lingkungan multinasional, perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesalahan interpretasi pesan, keterlambatan penyampaian informasi, menurunnya kecepatan respons, serta berkurangnya efektivitas koordinasi. Oleh karena itu, strategi peningkatan komunikasi menjadi kebutuhan penting dalam mendukung keberhasilan operasi pemeliharaan perdamaian dunia, khususnya pada satuan yang bekerja dalam struktur multinasional seperti SEMPUR.

Secara teoritis, komunikasi lintas budaya memiliki peran penting dalam menjelaskan dinamika komunikasi SEMPUR. Hall menjelaskan bahwa perbedaan budaya dapat memengaruhi cara individu memahami dan menafsirkan pesan, terutama antara budaya berkonteks tinggi dan berkonteks rendah. Dalam konteks hubungan internasional, Wendt menegaskan bahwa identitas, norma, dan interaksi sosial membentuk perilaku aktor dalam sistem internasional. Sementara itu, Katz dan Kahn menjelaskan bahwa komunikasi organisasi berfungsi menjaga koordinasi, aliran informasi, dan efektivitas organisasi sebagai suatu sistem terbuka. Ketiga perspektif tersebut relevan untuk memahami komunikasi SEMPUR dalam lingkungan operasi perdamaian yang bersifat multinasional. Penelitian terdahulu tentang komunikasi militer dan operasi perdamaian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi sangat menentukan keberhasilan koordinasi, kepemimpinan, dan kerja sama antarpersonel dalam misi multinasional. Namun, kajian yang secara khusus membahas strategi peningkatan komunikasi pada satuan South East Military Police Unit dalam misi UNIFIL masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menghubungkan strategi komunikasi satuan dengan peran Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian TNI (PMPP TNI) dalam menyiapkan kemampuan komunikasi, interoperabilitas, dan profesionalisme prajurit sebelum penugasan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis strategi peningkatan komunikasi Satuan South East Military Police Unit United Nations Interim Force in Lebanon dan dampaknya terhadap keberhasilan operasi pemeliharaan perdamaian dunia. Penelitian ini penting karena dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian komunikasi militer, komunikasi lintas budaya, dan diplomasi pertahanan. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi PMPP TNI, Mabes TNI, dan satuan Kontingen Garuda dalam memperkuat kemampuan komunikasi personel, meningkatkan interoperabilitas komunikasi, serta mendukung keberhasilan misi perdamaian PBB.

Penelitian Terdahulu

No.	Penulis & Tahun	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan & Orisinalitas Penelitian Ini
1.	Suryana (2023)	Strategi komunikasi TNI dalam misi UNIFIL.	Sama-sama membahas komunikasi di UNIFIL.	Penelitian Suryana membahas kontingen TNI secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada SEMPUR dan peran PMPP TNI.
2.	Arifin (2024)	Komunikasi efektif dalam operasi militer multinasional PBB.	Sama-sama menempatkan komunikasi sebagai faktor keberhasilan operasi.	Penelitian Arifin membahas operasi PBB secara global, sedangkan penelitian ini fokus pada SEMPUR UNIFIL di Lebanon Selatan.
3.	Wicaksono (2022)	Hambatan komunikasi antarbudaya dalam misi PBB.	Sama-sama membahas komunikasi multinasional.	Penelitian Wicaksono bersifat umum, sedangkan penelitian ini fokus pada hambatan komunikasi SEMPUR di UNIFIL.
4.	Rahmadani (2021)	Komunikasi internal satuan militer multinasional.	Sama-sama membahas komunikasi internal dan koordinasi satuan.	Penelitian Rahmadani membahas komunikasi internal satuan multinasional secara umum,

				sedangkan penelitian ini mengaitkannya dengan pelaksanaan mandat UNIFIL dan pembinaan PMPP TNI.
5.	Lubis (2020)	Manajemen komunikasi dalam misi <i>peacekeeping forces</i> MONUSCO Kongo.	Sama-sama membahas komunikasi lintas komponen dalam misi PBB.	Penelitian Lubis membahas misi MONUSCO di Kongo, sedangkan penelitian ini fokus pada SEMPU UNIFIL di Lebanon Selatan.
6.	Nugroho (2024)	Kepemimpinan dan komunikasi efektif di UNMISS Sudan Selatan.	Sama-sama meneliti komunikasi dalam misi perdamaian PBB.	Penelitian Nugroho membahas UNMISS di Sudan Selatan, sedangkan penelitian ini fokus pada SEMPU UNIFIL dan peran PMPP TNI.
7.	Susanto (2023)	Kolaborasi multinasional dan tantangan komunikasi dalam operasi PBB.	Sama-sama membahas komunikasi dalam kerja sama multinasional.	Penelitian Susanto membahas operasi perdamaian PBB secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada fungsi Polisi Militer SEMPU di UNIFIL.
8.	Putra (2025)	Sistem komando dan komunikasi Polisi Militer Gabungan UNIFIL.	Sama-sama membahas komunikasi Polisi Militer di UNIFIL.	Penelitian Putra membahas aspek teknis sistem komunikasi, sedangkan penelitian ini fokus pada strategi peningkatan komunikasi SEMPU dan dampaknya terhadap keberhasilan misi.
9.	Kusnadi (2022)	Komunikasi operasional dalam misi PBB di Lebanon.	Sama-sama meneliti konteks UNIFIL Lebanon.	Penelitian Kusnadi membahas komunikasi operasional secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada strategi komunikasi SEMPU dan dukungan PMPP TNI.
10.	Prasetyo (2021)	Adaptasi komunikasi dalam tim multinasional PBB.	Sama-sama membahas adaptasi komunikasi lintas budaya.	Penelitian Prasetyo membahas adaptasi komunikasi individu, sedangkan penelitian ini fokus pada strategi komunikasi satuan SEMPU dan peran PMPP TNI.

Sumber: Diolah oleh peneliti (2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam strategi peningkatan komunikasi Satuan *South East Military Police Unit* (SEMPU) Kontingen Garuda XXV-O United Nations Interim Force in Lebanon (UNIFIL) dalam konteks operasi pemeliharaan perdamaian dunia. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena komunikasi militer multinasional secara holistik, terutama yang berkaitan dengan perbedaan bahasa, budaya, sistem komando, interoperabilitas komunikasi, dan peran Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian TNI (PMPP TNI) dalam pembinaan personel. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan fenomenologis. Desain ini digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik komunikasi personel SEMPU dalam melaksanakan tugas di lingkungan multinasional. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menjelaskan bagaimana strategi komunikasi diterapkan, kendala yang dihadapi, serta bagaimana komunikasi berpengaruh terhadap efektivitas koordinasi dan keberhasilan operasi pemeliharaan perdamaian.

Subjek penelitian terdiri dari informan yang memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan maupun pembinaan misi SEMPU UNIFIL, antara lain unsur Mabes TNI, Puspomad, PMPP TNI, Komandan SEMPU, Perwira Seksi Operasi, serta mantan personel SEMPU Kontingen Garuda XXV-O UNIFIL. Objek penelitian meliputi strategi peningkatan komunikasi SEMPU, kendala komunikasi internal dan eksternal, serta peran PMPP TNI dalam mempersiapkan kemampuan komunikasi personel sebelum penugasan. Teknik pengumpulan

data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari narasumber mengenai strategi komunikasi, kendala operasional, dan peran lembaga pembina. Observasi digunakan untuk memahami praktik komunikasi dan koordinasi satuan, sedangkan studi dokumentasi dilakukan terhadap laporan kegiatan, dokumen latihan, data misi, serta dokumen terkait pelaksanaan tugas SEMPUR UNIFIL.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis SWOT dengan pendekatan IFAS dan EFAS untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam strategi peningkatan komunikasi SEMPUR. Hasil analisis tersebut digunakan untuk merumuskan strategi yang lebih adaptif, terstruktur, dan relevan bagi peningkatan komunikasi satuan dalam operasi pemeliharaan perdamaian dunia. Alur penelitian ini dimulai dari identifikasi masalah komunikasi SEMPUR, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, pengolahan data kualitatif, analisis SWOT IFAS/EFAS, interpretasi hasil, serta penyusunan rekomendasi strategi peningkatan komunikasi. Alur tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

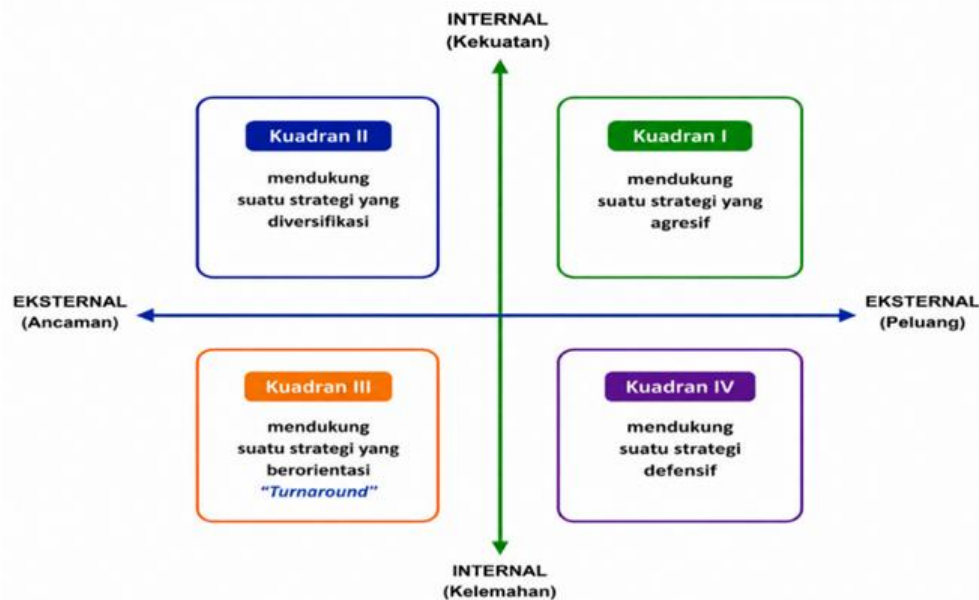


Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa strategi peningkatan komunikasi SEMPUR Kontingen Garuda XXV-O UNIFIL dilaksanakan melalui penguatan komunikasi operasional, komunikasi lintas budaya, pemanfaatan teknologi komunikasi modern, serta interoperabilitas komunikasi antar kontingen. Komunikasi operasional terpadu menjadi faktor utama karena berperan dalam mempercepat penyampaian informasi, mendukung koordinasi antara unsur komando dan personel lapangan, serta meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan di daerah operasi. Analisis juga menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya menjadi aspek penting dalam lingkungan operasi multinasional. Perbedaan bahasa, budaya, gaya komunikasi, dan prosedur kerja antar kontingen dapat menimbulkan hambatan koordinasi apabila tidak didukung oleh kemampuan komunikasi yang adaptif. Oleh karena itu, penguasaan bahasa asing, pemahaman budaya internasional, dan kemampuan membangun *mutual understanding* menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan komunikasi SEMPUR. Faktor kendala komunikasi yang ditemukan meliputi keterbatasan kemampuan bahasa asing personel, perbedaan pemahaman SOP komunikasi, hambatan koordinasi internal, gangguan teknis perangkat komunikasi, keterbatasan infrastruktur komunikasi, dinamika keamanan daerah operasi, serta hambatan komunikasi dengan masyarakat lokal. Kendala tersebut menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi SEMPUR dipengaruhi oleh faktor manusia, teknologi, organisasi, dan lingkungan operasi.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa PMPP TNI memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesiapan komunikasi dan profesionalisme prajurit SEMPU. Peran tersebut diwujudkan melalui *pre-deployment training*, pelatihan bahasa asing, latihan komunikasi operasi perdamaian, simulasi interoperabilitas komunikasi, pembinaan disiplin, pemahaman *Rules of Engagement* (ROE), serta pembinaan mental dan moral prajurit. Pembinaan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membentuk identitas prajurit sebagai *peacekeeper* profesional yang mampu beradaptasi dalam lingkungan multinasional. Selanjutnya, analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam strategi peningkatan komunikasi SEMPU. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi yang tepat diarahkan pada penguatan kemampuan bahasa asing, peningkatan komunikasi lintas budaya, modernisasi sistem komunikasi, standardisasi prosedur, serta penguatan interoperabilitas dengan kontingen multinasional. Dengan demikian, strategi peningkatan komunikasi SEMPU berkontribusi terhadap efektivitas koordinasi, profesionalisme personel, dan keberhasilan pelaksanaan misi pemeliharaan perdamaian dunia di bawah UNIFIL.



Gambar Diagram Analisis SWOT
Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan diagram analisis SWOT, posisi strategis organisasi dapat dibagi ke dalam empat kuadran, yaitu:

1. Kuadran I (*Agresif*). Menunjukkan kondisi organisasi yang memiliki kekuatan internal dan peluang eksternal yang besar sehingga dapat mengembangkan strategi secara optimal.
2. Kuadran II (*Diversifikasi*). Menunjukkan kondisi organisasi yang memiliki kekuatan internal, namun menghadapi tantangan eksternal sehingga diperlukan strategi yang adaptif.
3. Kuadran III (*Turnaround*). Menunjukkan adanya peluang eksternal, tetapi masih terdapat kelemahan internal yang perlu diperbaiki.
4. Kuadran IV (*Defensif*). Menunjukkan kondisi kelemahan internal dan ancaman eksternal yang memerlukan strategi bertahan dan penguatan organisasi.

Dengan demikian, analisis SWOT digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi peningkatan komunikasi dan pembinaan profesionalisme personel SEMPU Kontingen Garuda XXV-O UNIFIL guna mendukung keberhasilan misi pemeliharaan perdamaian dunia. Adapun

prosedur pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan analisis SWOT sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Variabel. Tahap awal analisis dilakukan dengan mengidentifikasi variabel yang berkaitan dengan strategi peningkatan komunikasi SEMPUR Kontingen Garuda XXV-O UNIFIL, kemudian mengelompokkannya ke dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan organisasi, seperti kemampuan komunikasi personel, penguasaan bahasa asing, penggunaan teknologi komunikasi, interoperabilitas komunikasi, serta pembinaan profesionalisme oleh PMPP TNI. Sementara itu, faktor eksternal mencakup peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan operasi multinasional, perkembangan teknologi komunikasi, dinamika budaya komunikasi antar kontingen, dan situasi keamanan di wilayah operasi UNIFIL. Identifikasi faktor-faktor tersebut dilakukan berdasarkan hasil studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara mendalam guna menghasilkan dasar analisis dalam penyusunan strategi peningkatan komunikasi SEMPUR Kontingen Garuda XXV-O UNIFIL.

Tabel 1. Faktor Internal dan Eksternal

FAKTOR INTERNAL	
<i>Strength (Kekuatan)</i>	<i>Weakness (Kelemahan)</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Personel SEMPUR memiliki pengalaman operasi perdamaian dunia. • Sistem komando dan koordinasi operasi berjalan baik. • Dukungan pembinaan dan pelatihan dari PMPP TNI. • Kemampuan komunikasi operasional lapangan cukup efektif. • Pemanfaatan teknologi komunikasi operasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan bahasa asing personel belum merata. • Keterbatasan interoperabilitas komunikasi multinasional. • Modernisasi alat komunikasi belum optimal. • Hambatan teknis jaringan komunikasi di daerah operasi. • Perbedaan pemahaman prosedur komunikasi operasi.
FAKTOR EKSTERNAL	
<i>Opportunity (Peluang)</i>	<i>Threat (Ancaman)</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama multinasional dalam misi UNIFIL. • Perkembangan teknologi komunikasi militer. • Dukungan sistem komunikasi PBB. • Peluang peningkatan pelatihan internasional. • Penguatan interoperabilitas komunikasi internasional. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan budaya komunikasi antar kontingen. • Dinamika situasi keamanan di Lebanon Selatan. • Potensi miskomunikasi dalam operasi multinasional. • Keterbatasan infrastruktur komunikasi lapangan. • Hambatan komunikasi dengan masyarakat lokal.

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

2. Penentuan Bobot Tiap Variabel. Penentuan bobot setiap variabel dilakukan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)* yang dikembangkan oleh Saaty (1980). Metode ini digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan masing-masing faktor SWOT melalui perbandingan berpasangan dengan skala 1–9, sehingga prioritas faktor strategis dapat dinilai secara lebih rinci dan proporsional.
3. Penentuan Rating Tiap Variabel. Penentuan rating setiap variabel juga menggunakan skala 1–9 berdasarkan pendekatan AHP. Skala ini dipilih karena mampu menggambarkan tingkat pengaruh masing-masing faktor strategis secara lebih sensitif dibandingkan skala SWOT konvensional 1–4. Dengan demikian, faktor seperti kemampuan bahasa asing, komunikasi lintas budaya, interoperabilitas sistem, teknologi komunikasi, dan dinamika operasi multinasional dapat dinilai secara lebih objektif.

4. Penentuan Nilai atau Skor Faktor SWOT. Nilai atau skor setiap faktor SWOT diperoleh dari hasil perkalian antara bobot dan rating. Skor tersebut digunakan untuk mengetahui prioritas faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam mendukung strategi peningkatan komunikasi SEMPUR Kontingen Garuda XXV-O UNIFIL.
5. Klasifikasi Faktor IFAS dan EFAS. Faktor strategis kemudian diklasifikasikan ke dalam IFAS dan EFAS. IFAS digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, sedangkan EFAS digunakan untuk mengidentifikasi faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Hasil klasifikasi ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan komunikasi SEMPUR secara efektif dan adaptif.

Tabel 2. Perhitungan IFAS Kekuatan (*Strength*)

No	Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
1.	Kemampuan komunikasi operasional personel SEMPUR.	0,251	9	2,259
2.	Dukungan pembinaan dan pelatihan dari PMPP TNI.	0,130	7	0,910
3.	Sistem komando dan koordinasi operasi yang efektif.	0,067	6	0,402
4.	Pengalaman personel dalam operasi perdamaian dunia.	0,034	6	0,204
5.	Pemanfaatan teknologi komunikasi operasi.	0,017	5	0,085
	JUMLAH	0,500		3,860

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

Asumsi Pembobotan: Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi operasional personel SEMPUR memiliki bobot terbesar (0,251) sehingga menjadi faktor paling dominan dalam mendukung efektivitas komunikasi operasi UNIFIL. Faktor ini dinilai paling krusial karena komunikasi operasional merupakan inti dari koordinasi, penyampaian perintah, pertukaran informasi, serta pengambilan keputusan dalam lingkungan operasi multinasional. Kegagalan komunikasi dapat berdampak langsung terhadap efektivitas koordinasi lintas kontingen dan pelaksanaan mandat operasi perdamaian. Dukungan pembinaan PMPP TNI (0,130) dan sistem komando serta koordinasi operasi (0,067) juga berpengaruh penting terhadap kelancaran komunikasi operasi. Sementara itu, pengalaman operasi perdamaian (0,034) dan pemanfaatan teknologi komunikasi (0,018) memiliki bobot lebih kecil namun tetap mendukung efektivitas pelaksanaan tugas. Asumsi Pemberian Rating: Kemampuan komunikasi operasional diberikan rating tertinggi (9) karena menjadi faktor utama dalam mendukung koordinasi operasi multinasional. Pembinaan PMPP TNI diberi rating 7, sedangkan sistem komando dan pengalaman operasi masing-masing diberi rating 6 karena mendukung efektivitas komunikasi dan koordinasi tugas. Adapun pemanfaatan teknologi komunikasi diberi rating 5 karena efektivitasnya masih dipengaruhi kondisi sarana komunikasi di daerah operasi.

Tabel 3. Perhitungan IFAS Kelemahan (*Weakness*)

No	Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
1.	Kemampuan bahasa asing personel belum merata.	0,212	9	1,908
2.	Interoperabilitas komunikasi multinasional belum optimal.	0,152	8	1,216
3.	Modernisasi alat komunikasi masih terbatas.	0,072	7	0,504
4.	Gangguan teknis jaringan komunikasi di daerah operasi.	0,045	7	0,315
5.	Perbedaan pemahaman prosedur komunikasi operasi.	0,019	5	0,095
	JUMLAH	0,500		4,038

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

Asumsi Pembobotan: Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kemampuan bahasa asing personel yang belum merata memiliki bobot terbesar (0,212), sehingga menjadi kelemahan utama dalam mendukung efektivitas komunikasi operasi UNIFIL. Selanjutnya, interoperabilitas komunikasi multinasional yang belum optimal (0,152) dan keterbatasan modernisasi alat

komunikasi (0,072) juga berpengaruh terhadap efektivitas koordinasi operasi. Sementara itu, gangguan teknis jaringan komunikasi (0,045) dan perbedaan pemahaman prosedur komunikasi operasi (0,019) memiliki bobot lebih kecil, namun tetap mempengaruhi kelancaran komunikasi di daerah operasi. Asumsi Pemberian Rating: Kemampuan bahasa asing personel diberikan rating tertinggi (9) karena menjadi hambatan utama dalam komunikasi multinasional. Interoperabilitas komunikasi diberikan rating 8, sedangkan modernisasi alat komunikasi diberi rating 7 karena mempengaruhi efektivitas koordinasi operasi. Adapun gangguan teknis jaringan komunikasi dan perbedaan pemahaman prosedur komunikasi masing-masing diberikan rating 7 dan 5 karena pengaruhnya lebih bersifat teknis dan situasional.

Tabel 4. Perhitungan EFAS Peluang (*Opportunities*)

No	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
1.	Perkembangan teknologi komunikasi militer.	0,251	9	2,259
2.	Dukungan sistem komunikasi dan kerja sama PBB.	0,130	8	1,040
3.	Peluang pelatihan dan kerja sama multinasional.	0,067	7	0,469
4.	Penguatan interoperabilitas komunikasi internasional.	0,034	6	0,204
5.	Peningkatan kerja sama operasi antar kontingen.	0,017	8	0,136
JUMLAH		0,500		4,108

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

Asumsi Pembobotan: Hasil perhitungan menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi militer memiliki bobot terbesar (0,251), sehingga menjadi peluang utama dalam mendukung peningkatan komunikasi SEMPUR Kontingen Garuda XXV-O UNIFIL. Dukungan sistem komunikasi dan kerja sama PBB (0,130) juga menjadi peluang penting dalam memperkuat koordinasi operasi. Selanjutnya, peluang pelatihan dan kerja sama multinasional (0,067), penguatan interoperabilitas komunikasi internasional (0,034), serta peningkatan kerja sama operasi antar kontingen (0,017) turut mendukung efektivitas komunikasi dalam misi UNIFIL. Asumsi Pemberian Rating: Perkembangan teknologi komunikasi militer diberikan rating tertinggi (9) karena berpengaruh besar terhadap kecepatan dan ketepatan komunikasi operasi. Dukungan sistem komunikasi dan kerja sama PBB diberi rating 8, sedangkan peluang pelatihan dan kerja sama multinasional diberi rating 7. Adapun penguatan interoperabilitas komunikasi internasional dan peningkatan kerja sama antar kontingen masing-masing diberi rating 6 dan 8 karena mendukung efektivitas koordinasi dalam operasi multinasional.

Tabel 5. Perhitungan EFAS Kendala/Ancaman (*Threats*)

No	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
1.	Perbedaan budaya komunikasi antar kontingen.	0,263	9	2,367
2.	Dinamika situasi keamanan di Lebanon Selatan.	0,119	8	0,952
3.	Potensi miskomunikasi dalam operasi multinasional.	0,068	7	0,476
4.	Keterbatasan infrastruktur komunikasi lapangan.	0,034	6	0,204
5.	Hambatan komunikasi dengan masyarakat lokal.	0,016	5	0,080
JUMLAH		0,500		4,079

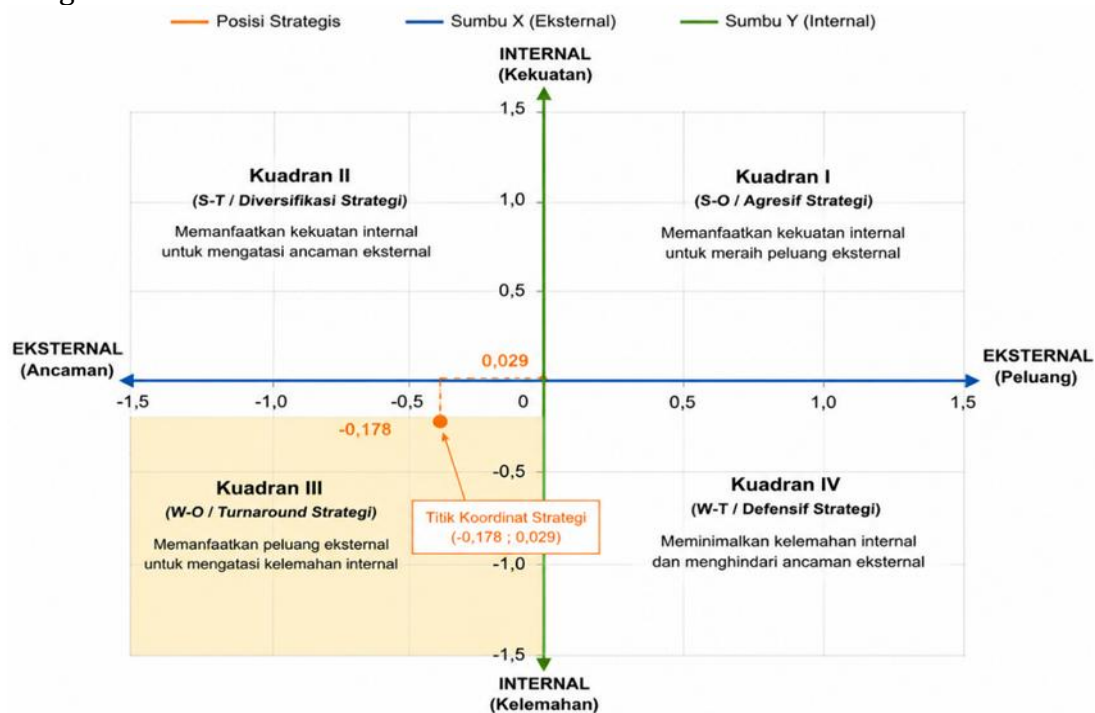
Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

Tabel 6. Rekapitulasi IFAS dan EFAS Analisis SWOT

	Internal Faktor		Total
	<i>S (Strengths)</i>	<i>W (Weakness)</i>	
<i>Internal Factor Posture (S - W)</i>	3,860	4,038	- 0,178
	Eksternal Faktor		
	<i>O (Opportunity)</i>	<i>T (Threat)</i>	
<i>External Factor Posture (O - T)</i>	4,108	4,079	0,029

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan hasil rekapitulasi IFAS dan EFAS, diperoleh nilai koordinat strategi sebesar -0,178 pada sumbu internal dan 0,029 pada sumbu eksternal. Nilai -0,178 diperoleh dari selisih total kekuatan (*strengths*) sebesar 3,860 dengan kelemahan (*weaknesses*) sebesar 4,038, yang menunjukkan bahwa kelemahan internal masih lebih dominan. Sementara itu, nilai 0,029 diperoleh dari selisih peluang (*opportunities*) sebesar 4,108 dengan ancaman (*threats*) sebesar 4,079, yang menunjukkan bahwa organisasi masih memiliki peluang eksternal yang lebih besar dibandingkan ancaman. Berdasarkan posisi koordinat tersebut, strategi peningkatan komunikasi SEMPUS Kontingen Garuda XXV-O UNIFIL berada pada Kuadran III (*W-O / Turnaround Strategy*), yaitu memanfaatkan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan internal organisasi



Gambar Posisi Kuadran SWOT
Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan posisi Kuadran SWOT, dapat diketahui bahwa strategi yang tepat diterapkan dalam strategi peningkatan komunikasi SEMPUS Kontingen Garuda XXV-O UNIFIL berada pada posisi strategi W-O (*Weaknesses–Opportunities*). Strategi ini menunjukkan bahwa organisasi masih memiliki beberapa kelemahan internal, namun di sisi lain terdapat peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan koordinasi operasi multinasional. Melalui strategi W-O, kelemahan internal seperti kemampuan bahasa asing personel yang belum merata, keterbatasan interoperabilitas komunikasi, serta modernisasi alat komunikasi yang belum optimal perlu diatasi dengan memanfaatkan peluang yang tersedia, seperti kerja sama multinasional dalam misi UNIFIL, perkembangan teknologi komunikasi militer, dukungan sistem komunikasi PBB, dan peluang pelatihan internasional. Pengembangan interoperabilitas komunikasi dapat dilakukan melalui standarisasi sistem komunikasi berbasis PBB/NATO, penggunaan perangkat komunikasi multichannel, serta pemanfaatan *Communication and Information Management System* (CIMS) guna mengurangi hambatan bahasa dan meningkatkan efektivitas koordinasi lintas kontingen. Oleh karena itu, langkah atau upaya yang perlu dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan bahasa asing personel melalui pelatihan internasional dan kerja sama multinasional.

- a. Meningkatkan intensitas pelatihan Bahasa Inggris militer (*military English training*) bagi personel SEMPU sebelum pelaksanaan penugasan UNIFIL.
 - b. Melaksanakan program latihan komunikasi multinasional bersama kontingen negara lain untuk meningkatkan kemampuan komunikasi operasional internasional.
 - c. Mengikutsertakan personel dalam kursus dan pelatihan internasional yang diselenggarakan oleh PBB maupun negara mitra.
 - d. Mengembangkan program pembelajaran bahasa asing berbasis simulasi operasi dan *tactical briefing* internasional.
 - e. Meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya melalui pembekalan budaya dan etika komunikasi internasional sebelum penugasan.
2. b. Mengembangkan interoperabilitas komunikasi melalui standardisasi sistem komunikasi PBB/NATO, penggunaan perangkat komunikasi multichannel, dan pemanfaatan CIMS untuk meningkatkan koordinasi lintas kontingen serta mengurangi hambatan bahasa personel.
- a. Melaksanakan latihan interoperabilitas komunikasi secara berkala bersama kontingen multinasional di lingkungan UNIFIL untuk meningkatkan kesamaan prosedur komunikasi operasional.
 - b. Memodernisasi perangkat komunikasi operasi berbasis digital dan multichannel guna meningkatkan efektivitas koordinasi serta pertukaran informasi di lapangan.
 - c. Mengintegrasikan sistem komunikasi SEMPU dengan sistem komunikasi standar PBB untuk mendukung kelancaran komunikasi dan interoperabilitas antar kontingen multinasional.
 - d. Meningkatkan kemampuan teknis personel dalam pengoperasian perangkat komunikasi digital, prosedur komunikasi PBB/NATO, dan penggunaan sistem komunikasi modern.
 - e. Mengembangkan *backup communication system* untuk mengantisipasi gangguan jaringan komunikasi di daerah operasi dan menjaga kontinuitas koordinasi operasional.

Dengan menerapkan strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*) tersebut, SEMPU Kontingen Garuda XXV-O UNIFIL diharapkan mampu mengurangi kelemahan internal, khususnya dalam kemampuan bahasa asing, interoperabilitas komunikasi, dan modernisasi sistem komunikasi, melalui pemanfaatan peluang eksternal berupa kerja sama multinasional, dukungan sistem komunikasi PBB, dan perkembangan teknologi komunikasi modern. Strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas koordinasi operasional, profesionalisme personel, serta keberhasilan pelaksanaan misi pemeliharaan perdamaian dunia di bawah naungan UNIFIL.

Pembahasan

Pembahasan diarahkan untuk menjelaskan keterkaitan antara hasil penelitian, teori yang digunakan, serta rumusan masalah penelitian. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi peningkatan komunikasi SEMPU Kontingen Garuda XXV-O UNIFIL telah berjalan melalui pola komunikasi operasional, komunikasi lintas budaya, penggunaan teknologi komunikasi, dan pembinaan personel. Namun, pelaksanaannya masih perlu diperkuat karena terdapat kendala pada aspek bahasa, budaya, interoperabilitas, dan sistem komunikasi organisasi. Strategi peningkatan komunikasi SEMPU. Strategi peningkatan komunikasi SEMPU telah mengarah pada pola komunikasi multinasional yang adaptif melalui briefing, pelaporan situasi, koordinasi lapangan, penggunaan perangkat komunikasi, serta kerja sama antar kontingen. Namun, strategi tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat keterbatasan dalam kemampuan bahasa asing, komunikasi lintas budaya, dan interoperabilitas sistem. Berdasarkan analisis SWOT, posisi strategi berada pada Kuadran III

atau W-O strategy, sehingga peningkatan komunikasi perlu diarahkan pada pemanfaatan peluang eksternal, seperti dukungan PBB, kerja sama multinasional, dan perkembangan teknologi komunikasi untuk mengatasi kelemahan internal.

Kendala komunikasi internal dan eksternal. Kendala komunikasi SEMPU bersifat multidimensional karena tidak hanya menyangkut aspek teknis, tetapi juga budaya, organisasi, dan lingkungan operasi. Kendala internal meliputi kemampuan bahasa asing yang belum merata, perbedaan pemahaman prosedur komunikasi, keterbatasan interoperabilitas, dan gangguan perangkat komunikasi. Sementara itu, kendala eksternal mencakup perbedaan budaya komunikasi antar kontingen, hambatan komunikasi dengan masyarakat lokal, keterbatasan infrastruktur, serta dinamika keamanan Lebanon Selatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan komunikasi harus dilakukan melalui pelatihan bahasa, komunikasi lintas budaya, standarisasi prosedur, dan modernisasi sistem komunikasi. Peran PMPP TNI dalam pembinaan personel. PMPP TNI memiliki peran strategis dalam menyiapkan kemampuan komunikasi dan profesionalisme prajurit SEMPU melalui pre-deployment training, pelatihan bahasa asing, latihan komunikasi multinasional, pembekalan budaya internasional, dan simulasi interoperabilitas komunikasi. Pembinaan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis personel, tetapi juga membentuk identitas prajurit sebagai peacekeeper profesional yang mampu bekerja dalam lingkungan multinasional. Namun, pembinaan PMPP TNI masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek pemerataan kemampuan bahasa asing, latihan komunikasi lintas budaya, modernisasi perangkat komunikasi, dan penguatan simulasi sesuai kondisi aktual operasi UNIFIL.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan komunikasi Satuan South East Military Police Unit (SEMPU) Kontingen Garuda XXV-O United Nations Interim Force in Lebanon (UNIFIL) memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan operasi pemeliharaan perdamaian dunia. Strategi tersebut dilaksanakan melalui komunikasi operasional terpadu, penggunaan prosedur komunikasi standar PBB, pelaksanaan briefing dan debriefing, pemanfaatan perangkat komunikasi modern, peningkatan kemampuan bahasa Inggris operasional, komunikasi lintas budaya, serta penguatan interoperabilitas komunikasi antar kontingen. Secara teoritis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi SEMPU tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh kemampuan personel dalam memahami perbedaan budaya, membangun kepercayaan, serta menjaga aliran komunikasi organisasi dalam lingkungan multinasional. Teori komunikasi lintas budaya menjelaskan pentingnya pemahaman terhadap perbedaan pola komunikasi antar negara, teori konstruktivisme menegaskan pentingnya pembentukan identitas peacekeeper profesional, sedangkan teori komunikasi organisasi menunjukkan bahwa koordinasi dan aliran informasi yang efektif menjadi dasar keberhasilan pelaksanaan tugas. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala komunikasi internal dan eksternal, seperti kemampuan bahasa asing yang belum merata, perbedaan budaya komunikasi, keterbatasan interoperabilitas sistem, keterbatasan infrastruktur komunikasi, perbedaan prosedur komunikasi, serta hambatan komunikasi dengan masyarakat lokal. Kendala tersebut menunjukkan bahwa peningkatan komunikasi SEMPU perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui penguatan sumber daya manusia, modernisasi perangkat komunikasi, dan standarisasi prosedur operasi multinasional. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan intensitas pelatihan bahasa Inggris militer, pelatihan komunikasi lintas budaya, simulasi interoperabilitas komunikasi, pemanfaatan Communication and Information Management System (CIMS), serta penguatan backup communication system. Selain itu, PMPP

TNI perlu terus mengembangkan materi pre-deployment training yang lebih adaptif terhadap dinamika operasi PBB, sehingga prajurit SEMPUR memiliki kesiapan komunikasi, profesionalisme, dan kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam mendukung keberhasilan misi UNIFIL maupun misi pemeliharaan perdamaian dunia lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arhanudya, A., Santoso, H., & Prianto, E. (2023). Partisipasi dan peran pasukan perdamaian Indonesia dalam misi PBB. Pustaka Nusantara.
- Bryson, L. (1948). *The communication of ideas*. Harper & Brothers.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Desliana Alya Putri, M., Santoso, B., & Pradipta, F. (2021). Peran perempuan dalam misi perdamaian dunia. Penerbit Ilmu Sosial.
- Doyle, M. W., & Sambanis, N. (2000). International peacebuilding: A theoretical and quantitative analysis. *American Political Science Review*, 94(4), 779–801. <https://doi.org/10.2307/2586208>
- Final Annual Report. (2024). United Nations peacekeeping operations annual report. United Nations Department of Peace Operations.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Anchor Press/Doubleday.
- Handayani, R. S. (2022). Tantangan dan strategi dalam operasi perdamaian PBB. *Media Strategi*.
- Hidayat, T., & Arifin, Y. (2016). Tinjauan operasional misi perdamaian PBB di Lebanon. *Jurnal International Security Studies*.
- Hutabarat, L. F., Ritonga, A. M., & Nasution, M. Z. A. (2007). Tinjauan mengenai perkembangan konflik Lebanon-Israel dan peranan Indonesia dalam pasukan perdamaian PBB (UNIFIL). PT Saba Widya Persada.
- Katz, D., & Kahn, R. L. (1978). *The social psychology of organizations* (2nd ed.). Wiley.
- Kusuma, A., & Harisman, S. (2022). Evaluasi operasi pasukan perdamaian Indonesia UNIFIL. Penerbit Merdeka.
- Lasswell, H. D. (1948). The structure and function of communication in society. In L. Bryson (Ed.), *The communication of ideas* (pp. 37–51). Harper & Brothers.
- Metode Penelitian Kualitatif. (2019). *Panduan metode penelitian kualitatif: Desain dan aplikasi*. Universitas Gadjah Mada.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ngurah, I. M., Suwandi, Y., & Candra, D. (2023). *Peran TNI dalam operasi perdamaian PBB*. Bali Media Press.
- Nurdin, A., Wibowo, P., & Malik, D. (2022). *Aspek politik dan keamanan dalam misi perdamaian*. Media Kebangsaan.
- OPPD Lebanon. (2020). *Kajian pustaka operasi perdamaian di Lebanon*. Universitas Indonesia Press.
- Peacekeeping operations melalui peran Indonesia. (2021). *Peran serta Indonesia dalam operasi perdamaian internasional*. Penerbit Nasional.
- Peran pasukan Garuda dalam keikutsertaan menjaga perdamaian dunia di Timur Tengah tahun 1957–2009. (2010). *Sejarah dan kontribusi Indonesia dalam misi PBB*. Pustaka Sejarah.
- Peranan pasukan perdamaian Indonesia. (2019). *Kontribusi Indonesia dalam misi perdamaian PBB*. Media Global.



- Politik, A., Rahman, F., & Putra, W. (2021). *Diplomasi dan keamanan dalam misi perdamaian dunia*. Penerbit Ilmu Politik.
- Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian Tentara Nasional Indonesia. (2023). *Laporan kinerja PMPP TNI tahun 2023*. PMPP TNI.
- Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian Tentara Nasional Indonesia. (2024). *Data kontribusi Kontingen Garuda pada misi UNIFIL*. PMPP TNI.
- Qualitative Data Analysis. (2019). Metode analisis data kualitatif untuk penelitian sosial. *Jurnal Metodologi Penelitian*.
- Rangkuti, A. N., et al. (2022). *Pendekatan strategis dalam operasi perdamaian* (Edisi I). Perdana Mulya Sarana.
- Risna Sari, D., Putri, L., & Ahmad, M. (2020). Studi partisipasi perempuan dalam pasukan perdamaian. *Jurnal Gender dan Sosial*.
- S2 2017 170820140529. (2017). *Kajian misi perdamaian dan keamanan Indonesia*. Universitas Terbuka.
- Saaty, T. L. (1980). *The analytic hierarchy process*. McGraw-Hill.
- Saleh, R., Yusuf, T., & Anwar, S. (2018). *Analisis kebijakan misi perdamaian TNI*. Pustaka Strategis.
- Samekto, B. (2017). *Evaluasi kebijakan pertahanan dan keamanan nasional*. Penerbit Nasional.
- Sulistiyo, U. (Ed.). (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- SWOT. (2018). Analisis SWOT dalam pengembangan strategi pertahanan. *Jurnal Manajemen Strategis*.
- Tadjini, M. (2019). Strategi perubahan dalam organisasi militer. *Jurnal Manajemen*.
- UN Day Journal 2025. (2025). *Dokumentasi kegiatan Hari Perdamaian PBB*. United Nations.
- UNIFIL. (2020). *Laporan tahunan operasi UNIFIL*. United Nations.
- United Nations Department of Peace Operations. (2025). *United Nations peacekeeping missions military police unit manual* (2nd ed.). United Nations.
- United Nations. (2025, March 12). *Implementation of Security Council Resolution 1701 (2006) during the period from 21 October 2024 to 20 February 2025* (Report of the Secretary-General, S/2025/153). United Nations.
- Wendt, A. (1992). Anarchy is what states make of it: The social construction of power politics. *International Organization*, 46(2), 391–425.